

## PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA SECARA HOLISTIK

Boas Tauho<sup>1</sup>, Asta Lawu Nedi<sup>2</sup>, Asjono Thomy Fallo<sup>3</sup>, Desmandiro Selan<sup>4</sup>, Yenry Anastasia Pellondou<sup>5</sup>

[tauhoboas@gmail.com](mailto:tauhoboas@gmail.com)<sup>1</sup>, [astalawunedi@gmail.com](mailto:astalawunedi@gmail.com)<sup>2</sup>, [jhonofallo99@gmail.com](mailto:jhonofallo99@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[selandesmandiro@gmail.com](mailto:selandesmandiro@gmail.com)<sup>4</sup>, [yenryanastasiapellondou@gmail.com](mailto:yenryanastasiapellondou@gmail.com)<sup>5</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekedar pendidikan yang diajarkan dalam bangku pendidikan di sekolah, tetapi pendidikan agama kristen juga dapat menjadi alat dalam membentuk generasi muda yang bermoral. Pendidikan agama kristen di lingkungan sekolah berperan signifikan dalam membentuk moral peserta didik. Pembelajaran ini tidak semata-mata mengajarkan doktrin keagamaan, melainkan juga menekankan pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai etis, serta pengembangan sikap yang sejalan dengan prinsip-prinsip kristiani. Dalam ranah pendidikan formal, mata pelajaran ini menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, cinta kasih, dan sikap toleran. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan tanggung jawab. Pendidikan agama Kristen dapat membentuk moral generasi muda di masyarakat yang beragam dan menciptakan lingkungan yang toleran dan harmonis.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Siswa, Kepribadian, Etika, Kristen.

### ABSTRACT

*Christian Religious Education is not merely education taught in the classroom at school, but Christian religious education can also be a tool in shaping a moral younger generation. Christian religious education in the school environment plays a significant role in shaping the morals of students. This learning does not merely teach religious doctrine but also emphasizes character building, strengthening ethical values, and developing attitudes that are in line with Christian principles. In the realm of formal education, this subject becomes a medium for instilling noble values such as honesty, responsibility, love, and tolerance. By instilling values such as love, forgiveness, and responsibility, Christian religious education can shape the morals of the younger generation in a diverse society and create a tolerant and harmonious environment.*

**Keywords;** Education, Students, Personality, Ethics, Christianity.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses untuk meningkatkan, memperbaiki, dan mengubah pengetahuan dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan meningkatkan kehidupan manusia melalui kegiatan pembelajaran. Pendidikan juga merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan, yaitu memanusiakan manusia agar mereka cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin, dan berakhlak mulia. Pendidikan sangat membutuhkan landasan, pegangan, atau tumpuan dalam pelaksanaannya, baik secara teoritis maupun praktis. Ini karena pendidikan tidak akan pernah berhasil secara optimal tanpa tujuan, dan tujuan tidak akan pernah tercapai dan terarah tanpa landasan atau dasar yang kuat (Jannah, 2009).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan ada upaya terencana dalam mendidik dan membina manusia menjadi manusia. Dan kita menolak lupa bahwa manusia adalah makhluk yang berakal budi dan berjiwaluhur. Oleh karena itu penting bagi seseorang untuk berpendidikan, karena pendidikan bukansebatas investasi diri jangka

panjang, tetapi sebagai proses dalam menemukan makna sejati dalam kehidupan. Guru berperan dalam mengubah cara siswa belajar di sekolah. Tidak mengherankan bahwa banyak penelitian yang membahas peran guru dalam perkembangan intelektual siswa, karakter siswa, kedisiplinan siswa, dan aspek lainnya.

Pendidikan agama Kristen sangat penting untuk membentuk karakter dan nilai-nilai remaja di tengah perubahan sosial, tantangan teknologi, dan masalah moral. Remaja masa kini terpapar informasi yang luas dan cepat sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan dunia yang semakin terhubung. Seberapa banyak waktu yang dihabiskan dalam gaya hidup berisiko dipengaruhi secara signifikan oleh latar belakang dan jenis kegiatan sehari-hari. Gaya hidup ini dapat membawa orang ke jalur yang lebih berbahaya dan merusak prinsip moral mereka.

Di era modern ini, terdapat banyak permasalahan moral di kalangan siswa, seperti adanya siswa yang tertangkap merokok, melanggar peraturan sekolah, dan terlibat perkelahian dengan guru. Selain itu, seorang guru di bidang kemahasiswaan juga mengungkapkan bahwa kebohongan orang tua sering menjadi masalah di sekolah, di mana siswa tidak disiplin dan tidak hadir di sekolah, yang terlihat dari banyaknya orang tua siswa yang dipanggil ke sekolah karena pelanggaran disiplin anak-anak mereka. Institusi pendidikan perlu menangani isu-isu tersebut dengan serius. Terutama bagi para guru, penting untuk membangun karakter siswa agar mereka tidak terjerumus dalam penurunan moral (Hutagalung & Saragih, 2025).

Kemajuan teknologi saat ini membawa dampak buruk, yang ditandai dengan peningkatan perilaku buruk seperti kenakalan remaja dalam pencarian identitas, sehingga siswa mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Ditemukan bahwa kaum muda atau peserta didik yang saat ini menjalani pembinaan di institusi pendidikan menentukan prospek kemajuan negara. Sehingga upaya membangun karakter peserta didik sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara menyeluruh melalui pembentukan individu yang teredukasi dengan baik, bermoral, dan memiliki spiritualitas yang mendalam. Pendidikan Agama Kristen hadir sebagai modalitas untuk membentuk karakteristik siswa. Hal ini karena pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga berusaha untuk membangun dan membangun karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Kristen.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, dan menganalisis secara mendalam peran pendidikan agama kristen dalam membentuk kepribadian siswa secara holistik, dengan berbagai informasi dan data dari internet lalu di analisis dan dituangkan dalam bentuk artikel. Dengan penelitian Pustaka dapat membantu untuk mencari informasi-informasi terkait Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka ini dengan melakukan eksplorasi melalui berbagai macam sumber media terpercaya seperti Google Scholar, Jurnal Pendidikan Agama Kristen yang telah diuji dan diyakini akan kebenarannya dan disusun dengan teliti, cermat, dan seksama. Hasil yang ditulis merupakan hasil analisis langsung dan ditulis dengan seksama dan deskriptif. Adapun metode penelitian pustaka ini juga dapat mendorong artikel ini untuk dapat digunakan proses pembelajaran karena berisikan peluang dalam membentuk generasi muda yang berkarakter melalui PAK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kristen pada dasarnya berasal dari Alkitab, bukan hanya dari doktrin atau praktik liturgi gereja tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk menjadikan siswa sebagai murid Kristus yang sejati, dalam Kitab Amsal Salomo berulang kali menekankan prinsip dan ajaran yang penuh kebijaksanaan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen di Perjanjian Lama berpusat pada hukum Allah. Berdasarkan ajaran Alkitab, pendidikan agama Kristen menanamkan nilai-nilai kristiani yaitu kesembilan buah roh (Gal 5:22-23) yang mencerminkan karakter Kristus. Moralitas dalam konteks kristiani merupakan respon terhadap kasih. Firman Allah menuntun untuk menjalani kehidupan seperti firman-Nya (Rm 12:2). Nilai-nilai moral dalam PAK bukan hanya standar etika, tetapi merupakan ciri khas pada hubungan anantara manusia dan sesama, dan Tuhan. Hubungan dengan Tuhan terdiri dari dua ranah utama: ranah vertikal, yang meliputi iman yaitu ketaatan kepada Tuhan Allah dengan sepenuh hati; ranah horizontal, yang mencakup keadilan, kasih, dan pengampunan terhadap sesama.

Pendidikan agama Kristen harus dapat menjembatani perbedaan antara nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan dan realitas remaja modern. Pendidikan agama Kristen dapat membantu remaja membangun identitas Kristiani, karakter, dan sikap toleransi dengan menekankan nilai-nilai moral Kristen. Mata pelajaran agama biasanya digunakan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah. Salah satu tanggung jawab seorang guru agama adalah memberikan pelajaran yang berkaitan dengan Alkitab dan menekankan kebenaran Firman Tuhan. Pendidikan dianggap belum sepenuhnya mencapai tujuan sejati jika tidak memperhatikan pembentukan karakter individu. Meskipun pendidikan formal di sekolah tidak dapat dianggap sebagai jaminan mutlak bagi pendidikan iman, namun masih terdapat manfaat, terutama dalam aspek kognitif, dan terdapat peluang untuk mengalami transformasi karakter individu.

Dalam membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan utama PAK. Siswa, misalnya, diajarkan untuk menunjukkan kasih melalui tindakan nyata. Mereka dapat menunjukkan kasih dengan menolong, bersikap ramah, dan saling menghormati. Menyelesaikan tugas tepat waktu dan menjaga harta sekolah adalah dua contoh bagaimana nilai tanggung jawab dapat diterapkan. Nilai-nilai ini membantu siswa mempertahankan prinsip-prinsip Kristiani di dunia modern yang penuh dengan masalah moral. Salah satu cara untuk melawan budaya kecurangan atau manipulasi adalah dengan menggunakan kejujuran. (Simamarmata & Saragih, 2025).

Untuk membangun individu moral dan berprestasi, tidak cukup hanya menanamkan sifat-sifat umum, tetapi juga perlu menanamkan sifat kerohanian yang kuat pada peserta didik sejak dini. Dalam perspektif Alkitab, nilai-nilai kristiani merupakan gambaran dari karakter Kristus yang diteruskan kepada setiap orang yang percaya. Secara praktis, nilai-nilai ini akan membimbing dan mengarahkan serta membaharui setiap orang.

Pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan yang kompleks di era modern saat ini. Beberapa tantangan yang harus diatasi termasuk pengaruh teman sebaya, kurangnya keterlibatan gereja, krisis identitas, dan kurangnya pemahaman terhadap Alkitab. Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan strategi yang responsif dan sesuai untuk menangani krisis moral remaja. Hal ini mencakup memberikan pedoman moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen, membuat orang lebih mudah memahami siapa mereka yang beragama Kristen, dan membuat lingkungan belajar yang menarik. Selain itu, penting untuk mendukung kesehatan mental dan emosional remaja dan memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja. Pendidikan agama Kristen

harus mampu mengartikulasikan nilai-nilai moral Kristen dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan remaja modern (Andrian, 2024).

Pendidikan agama Kristen di era remaja saat ini menghadapi banyak masalah yang kompleks, termasuk dinamik teknologi, pluralitas agama, perubahan moral, dan dampak pada budaya masyarakat. Mengatasi masalah ini membutuhkan pendekatan yang inovatif, inklusif, dan fleksibel. Dalam hal ini, penting untuk memanfaatkan teknologi dengan bijak, merancang program pendidikan yang kontekstual, dan membangun kemitraan erat dengan keluarga serta komunitas. Pada era globalisasi ini, dapat dipahami bahwa pengaruh filsafat humanistik telah tersebar luas dan memiliki dampak yang signifikan pada sekolah-sekolah Kristen, termasuk perguruan tinggi Kristen. Dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh teknologi, tetapi ada juga ancaman yang lebih besar daripada manfaatnya. Karena banyaknya informasi yang tersebar di media sosial, sangat sulit untuk memfilter semua informasi. Penggunaan teknologi, termasuk perangkat, dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis, pertumbuhan emosional, dan perkembangan moral remaja modern. Anak-anak mungkin mudah marah, tidak disiplin, dan malas. Akibatnya, Stevanus menekankan bahwa hakikat dan prinsip agama Kristen sangat penting dalam kehidupan setiap orang, terutama remaja. Dianggap penting untuk memiliki sifat-sifat baik untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dibutuhkan interaksi sosial dan komunikasi yang efektif antara siswa dan guru untuk menanamkan nilai-nilai ini pada remaja.

Pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan yang kompleks di era krisis moral remaja saat ini. Beberapa tantangan yang harus diatasi termasuk pengaruh budaya sekuler, kemajuan teknologi, pengaruh teman sebaya, kurangnya keterlibatan gereja, krisis mental dan emosional, dan kurangnya pemahaman Alkitab. Pendidikan Agama Kristen perlu mengembangkan strategi yang responsif dan sesuai untuk menangani krisis moral remaja. Hal ini mencakup memberikan pedoman moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen, membuat orang lebih mudah memahami siapa mereka yang beragama Kristen, dan membuat lingkungan belajar yang menarik. Selain itu, penting untuk mendukung kesehatan mental dan emosional remaja dan memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja. Pendidikan agama Kristen harus mampu mengartikulasikan nilai-nilai moral Kristen dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan remaja modern (Andrian, 2024).

Pendidikan Kristen harus menggunakan pendekatan holistik untuk mengatasi krisis moral remaja saat ini. Strategi ini harus mencakup penggunaan teknologi secara bijak, bimbingan rohani yang mendalam, pendidikan seksual Kristen, penguatan keterlibatan gereja, dukungan emosional dan konseling, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan pelayanan, dan mentoring orang dewasa. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen dapat berfungsi dengan baik untuk membentuk nilai moral remaja, memperkuat dasar iman Kristen, dan membantu mereka mengatasi tantangan moral yang dihadapi masyarakat modern. Peran seorang pendidik Kristen sangat penting dalam mengatasi krisis moral yang dialami oleh remaja. Seorang guru yang memiliki moralitas yang baik tidak hanya diperlukan, tetapi juga merupakan fondasi utama untuk mengajarkan dan menerapkan moralitas kepada siswa mereka.

### **Peran PAK dalam Membentuk Karakter Siswa Secara Holistik**

Karakter sebagai sifat, watak atau khas seseorang yang telah dimiliki sejak lahir yang menjadi pembeda antar individu. Umumnya karakter menunjukkan sifat seseorang dan menunjukkan perbedaan antara mereka dan orang lain. Menurut Thomas Lickona (Kasingku & Sasarari, 2022), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang membentuk kepribadian seseorang, yang terlihat dalam tindakan nyata seseorang, seperti

tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orangtua, kerja keras, dan sebagainya. Selain itu, dia menjelaskan bahwa karakter adalah proses membentuk jiwa seseorang, membuatnya unik. Dalam Alkitab, karakter disebut sebagai menjalani kehidupan seturut dengan firman Allah dengan sepenuh hati.

Pengembangan karakter yang beretika menjadi semakin penting di dunia yang kompleks dan penuh dengan krisis identitas dan moral. Interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan kontribusi seseorang terhadap masyarakat dipengaruhi oleh karakter beretika. PAK, sebagai pilar utama dalam pendidikan moral, memberikan nilai-nilai universal yang membantu orang memahami dan mempertimbangkan tindakan mereka dalam konteks yang lebih luas. Melalui ajaran-ajaran Alkitab dan praktik spiritualnya, kekristenan tidak hanya teologis kepada orang-orang juga mendorong mereka untuk mendalami nilai-nilai moral yang juga akan membentuk karakter. Namun, dalam era modern, budaya dan masyarakat yang beragam seringkali menjadi penghalang untuk mempertahankan dan mengajarkan prinsip etika. Pendidikan Agama Kristen dapat diterapkan dan disesuaikan dengan baik dalam dunia pendidikan agar tetap relevan dan berdampak positif.

PAK berperan secara strategis dalam pembentukan moral. Ini mencakup banyak hal, seperti pendekatan pembelajaran, peran guru, dan dukungan lingkungan sekolah.

### **1. Nilai Moral Pendidikan Agama Kristen**

PAK mempunyai tujuan untuk menanamkan nilai kristiani berdasarkan Alkitab, dalam PAK pembelajaran yang mendalam, dan lingkungan sekolah dalam mendukung membantu pembentukan moral. Nilai-nilai yang ada dalam PAK tidak hanya sebagai norma dan etika, tetapi sebagai nilai-nilai yang mencakup pada hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Melalui nilai-nilai kristiani, siswa diarahkan untuk menjadi berkat bagi komunitas mereka dan menjalani kehidupan berdasarkan iman Kristiani sehingga membantu siswa memahami prinsip-prinsip moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan utama PAK. Misalnya, mereka dapat menunjukkan kasih dengan menolong teman yang tanpa membedakan, bersikap sopan, atau menghormati guru mereka. Menyelesaikan tugas tepat waktu dan menjaga harta sekolah adalah dua contoh bagaimana nilai tanggung jawab dapat diterapkan.

Nilai-nilai ini membantu siswa mempertahankan prinsip-prinsip Kristiani di dunia modern yang penuh dengan masalah moral. Salah satu cara untuk melawan budaya kecurangan atau manipulasi adalah dengan menggunakan kejujuran. Toleransi, di sisi lain, mendukung siswa memupuk rasa persaudaraan antara sesama tanpa membedakan. Penggunaan nilai-nilai ini tidak hanya bertujuan untuk mendorong siswa untuk berperilaku baik, tetapi juga untuk membuat mereka menjadi orang-orang yang benar-benar Kristiani (Simamarmata & Saragih, 2025).

### **2. Metode Pengajaran yang Efektif dalam Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai media pembentukan moral peserta didik sangat ditentukan oleh pendekatan pembelajarannya. Metode yang digunakan dalam PAK perlu memperlihatkan keterkaitan antara nilai-nilai moral dan pengalaman hidup sehari-hari siswa. Beberapa metode yang dinilai efektif antara lain metode reflektif, studi kasus, permainan peran (role-playing), dan pembelajaran berbasis proyek. Melalui studi kasus, siswa diajak untuk mengkaji persoalan moral dalam konteks nyata atau situasi simulatif. Dalam pelaksanaan PAK, guru dapat menghadirkan skenario yang mencerminkan dinamika kehidupan siswa, seperti konflik antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berdiskusi, mengamati, dan menyelesaikan persoalan dengan berlandaskan nilai-nilai Kristiani, sehingga mereka

mampu memahami situasi secara mendalam dan menghayati pentingnya prinsip-prinsip iman dalam proses pengambilan keputusan.

### **3. Kolaborasi dalam Pendidikan Agama Kristen**

Implementasi PAK dalam mengatasi masalah sosial membutuhkan kerja sama. Komunitas, gereja, dan sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama yang relevan dengan lingkungan sosial. Sekolah bertanggung jawab untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum formal, dan gereja dapat berfungsi sebagai pusat pembelajaran nilai-nilai Kristen yang mendalam. Sebaliknya, komunitas memberikan siswa lingkungan nyata di mana mereka dapat menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari.

Keberhasilan PAK sangat bergantung pada kemampuan untuk berkolaborasi antara lembaga pendidikan, gereja, dan masyarakat. Sinergi antara ketiga komponen ini memungkinkan PAK digunakan, yang tidak hanya berkonsentrasi pada pembelajaran teoritis, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam mengatasi masalah sosial (Nababan & Saragih, 2025).

Pendidikan agama sangat penting untuk membangun karakter siswa. Pendidikan Agama Katolik (PAK) menyampaikan nilai-nilai spiritual di tengah perkembangan global dan kemajuan teknologi yang pesat. Ini juga berfungsi sebagai landasan moral yang kuat bagi individu dan para pelajar.

- a. Pendidikan Agama sebagai Pondasi Moral: PAK memberi setiap orang landasan moral yang kokoh dan mengajarkan berbagai nilai penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dengan memahami ajarannya, orang-orang dididik untuk menghormati aturan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan yang berkaitan dengan agama mereka. Ini sangat penting untuk meningkatkan karakter mereka dan menumbuhkan intuisi yang lebih baik.
- b. Pendidikan Agama tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anggota keluarganya. Untuk membentuk karakter individu yang konsisten dan memiliki integritas, sangat penting untuk memadukan pendidikan agama di sekolah dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah (Hutagalung & Saragih, 2025). Karena keluarga adalah tempat seseorang tumbuh dan membentuk identitas.

### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Beberapa faktor dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa terdiri dari faktor internal individu siswa dan faktor eksternal. Untuk memahami lebih lanjut, akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

#### **a. Faktor Internal**

Semua keberadaan individu yang bersifat bawaan yang merupakan faktor utama yang harus diketahui dan dipahami untuk menentukan tindakan selanjutnya dalam membentuk karakter siswa secara intrinsik. Misalnya, kemungkinan besar anak-anak akan mewarisi sifat marahsang ayah. Perilaku manusia dibentuk oleh warisan biologis, seperti sikap, minat, pengendalian diri, dan sifat kepemimpinan. Tidak ada dua orang yang lahir sebagai kembar identik, setiap orang memiliki sifat biologis yang berbeda. Perbedaan dalam kecerdasan, kekuatan fisik, kecantikan, dan jenis kelamin dapat memengaruhi kepribadian individu. Pengalaman seseorang dapat mempengaruhi perkembangan potensi warisan biologis, menurut banyak ilmuwan.

#### **b. Faktor Eksternal**

##### **1. Orang Tua**

Orang tua kerap menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka, seperti nilai agama maupun nilai-nilai kebudayaan, harus berhasil mendidik anak-anak mereka

untuk menjadi orang yang baik di masa depan, yang akan membangun karakter yang sehat dan produktif yang mampu berinteraksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Jika seorang anak dibesarkan dalam keluarga yang harmonis yaitu dalam lingkungan yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan agama, perkembangan kepribadiannya cenderung positif dan sehat. Kurangnya perhatian orang tua atau fakta bahwa orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau karir mereka, yang membuat anak merasa kesepian. Ketika orang tua tidak memenuhi kebutuhan anak, anak tersebut akan mengalami perubahan dalam dirinya yang akan berdampak buruk pada karakternya. Kesehatan jiwa anak selama pertumbuhannya bergantung pada perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Sebaliknya, mengabaikannya dapat menumbuhkan kebencian dalam hati anak, yang pada gilirannya menyebabkan mereka gagal berkomunikasi dengan baik. Metode terbaik untuk mendidik anak adalah memberi contoh dan mengajar. Seorang ayah yang baik menunjukkan sikap dan iman mereka dalam kehidupan mereka. Orang tua berkewajiban untuk memberikan asuhan dan teladan kepada anak-anaknya. Sebab contoh-contoh itulah yang perkembangan anak. Oleh karena itu, dengan asuhan dan bimbingan yang baik, anak dapat tumbuh secara sehat.

## 2. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang sedang bergaul, dan masyarakat juga dapat menjadi penyebab bagi terjangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang tidak melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan kebiasaan masyarakat akan berdampak besar pada perkembangan karakter siswa. Tradisi yang baik pasti akan berdampak baik, sedangkan kebiasaan yang buruk akan berdampak buruk.

Setiap anggota masyarakat harus memiliki kemampuan untuk mengakui bahwa teman-teman mereka sangat berpengaruh terhadap moral dan akal budi mereka, sehingga kita dapat memastikan bahwa keadaan masyarakat di mana anak itu bergaul akan berpengaruh pada masa depan, dan menjalankan peranannya dengan baik sehingga berdampak positif pada perkembangan peserta didik yang tinggal di lingkungan masyarakat dimana ia berada, seperti nilai-nilai moral, agama, dan kebiasaan masyarakat lainnya, serta memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dan ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diadakan di lingkungannya. Akibatnya, siswa akan semakin menekankan perkembangan yang bernilai positif. (Hutagalung & Saragih, 2025).

Suatu kepercayaan atau agama yang dipeluk oleh sekelompok orang dalam lingkungan masyarakat juga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai agama. Agama dipahami sebagai sistem makna dan simbol yang membentuk perilaku sosial, karena ia menyediakan kerangka interpretasi, nilai, dan norma yang mengarahkan tindakan individu maupun kolektif yang memengaruhi interaksi masyarakat.

Clifford Geertz dalam *The Interpretation of Cultures* menekankan bahwa agama adalah sistem simbol yang bertujuan untuk membentuk suasana hati dan motivasi manusia dengan memberikan konsepsi tentang realitas dan membungkusnya dalam aura faktualitas. Agama menyediakan makna eksistensial (misalnya tentang hidup, mati, dan tujuan manusia) sekaligus aturan sosial yang mengikat komunitas. Simbol-simbol agama (ritual, teks suci, tradisi) berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan memperkuat solidaritas kelompok (Hartati et al., 2022).

Dalam masyarakat Agama menyediakan norma dan nilai etis yang menjadi pedoman perilaku. Pendidikan agama di sekolah maupun keluarga berperan dalam pembentukan karakter seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam hal ini pendidikan agama

Kristen melalui penanaman nilai-nilai kristiani seperti kasih, lemah lembut, dan kejujuran dalam membentuk kepribadian seorang siswa.

Selain agama, kebudayaan dan tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang siswa. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan salah satunya yaitu kebudayaan atau tradisi Nekaf Mese Ansaof Mese (Sehati, sepemikiran, dan sepenanggungan) yang merupakan nilai inti dalam budaya Atoin Meto yang berperan penting dalam pembentukan karakter manusia sejak usia dini (Lopis & Yos, 2024).

Tradisi Nekaf Mese Ansaof Mese ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang dijaga dan dilestarikan hingga sekarang dari generasi ke generasi. Dalam tradisi ini nilai-nilai diwariskan melalui ruang budaya, yaitu rumah adat Lopo yang menjadi tempat dialog, musyawarah, dan pendidikan nilai.

Dalam konsep pembentukan karakter seorang anak, tradisi Nekaf Mese membentuk cara berpikir yang selaras dengan kepentingan bersama, tradisi ini mendorong seorang anak untuk tidak egois, tidak berpikir sendiri, serta terbiasa dalam mempertimbangkan dampak akan dari pada tindakannya bagi keluarga dan masyarakat. Sehingga anak dibimbing untuk belajar mendengarkan, berdialog, dan mencapai kesepakatan melalui musyawarah, bukan melalui paksaan atau kekerasan. Sedangkan tradisi Ansaof Mese menanamkan sikap kepekaan emosional dan empati sosial yaitu kemampuan merasakan merasakan penderitaan, pergumulan, dan kebutuhan orang lain. Nilai ini melatih anak untuk memiliki belas kasih, solidaritas, dan rasa tanggung jawab moral terhadap sesama. Dengan tradisi Ansaof Mese, anak tidak tumbuh sebagai pribadi yang individualis, melainkan sebagai bagian dari masyarakat yang saling menopang dan menolong.

Dalam proses dialog yang dilakukan di dalam Lopo, dilakukan dengan prinsip saling menghormati, kesetaraan, dan bahasa kasih. Sehingga anak belajar bahwa perbedaan bukan suatu ancaman tetapi suatu kekayaan yang harus dikelola dengan hati dan akal budi.

Nekaf Mese Dan Ansaof Mese bukan sekadar warisan budaya, tetapi merupakan sistem pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk anak menjadi pribadi yang berempati, berpikir kolektif, berjiwa damai, dan bertanggung jawab secara sosial maupun moral. Tradisi ini relevan untuk terus dihidupkan dalam keluarga, komunitas adat, dan dunia pendidikan masa kini. Nekaf Mese Dan Ansaof Mese berfungsi sebagai benteng budaya terhadap sikap radikal, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Anak yang tumbuh dengan nilai-nilai ini cenderung memiliki kepribadian yang matang secara moral, mampu hidup dalam keberagaman, serta menjunjung tinggi musyawarah dan cinta kasih sebagai dasar hidup bersama.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Kristen (PAK), dengan Alkitab sebagai acuan utama, menjadi sarana dalam membentuk karakter siswa secara keseluruhan. PAK diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam membangun karakter manusia modern dan mendorong peningkatan kualitas pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter moral meskipun dihadapkan pada tantangan budaya dan masyarakat yang berbeda.

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekedar pendidikan yang diajarkan dalam kurikulum pembelajaran, tetapi Pendidikan Agama Kristen juga dapat menjadi sarana dalam membentuk moral seorang peserta didik. Pendidikan Agama Kristen diyakini mampu untuk mengembalikan kesadaran moral manusia. Pihak-pihak terkait, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, menekankan betapa pentingnya memberikan PAK dalam bangku sekolah. Melalui penerapan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan rendah hati digunakan dalam membentuk moral generasi muda



ditengah krisis moral yang tengah terjadi dan menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan. Di sekolah PAK memiliki peran dalam menciptakan generasi muda yang berintegritas,sesuai dengan nilai-nilai kristiani yang relevan dengan zaman.

Dalam membentuk moral siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari komponen bawaan individu, seperti sifat, sikap, dan warisan biologis yang mempengaruhi karakter dan perilaku siswa. Faktor internal mencakup diri individu tersebut akan kesadaran pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, faktor eksternal mencakup berbagai macam aspek kehidupan seperti lingkungan keluarga dan Lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kurangnya kasih sayang, didikan yang kasar dan otoriter, serta teladan yang buruk yang di berikan dalam keluarga dan masyarakat, yang sangat penting dalam menanamkan nilai moral dan pendidikan agama. Dengan demikian, lingkungan yang positif dapat membantu siswa berkembang secara optimal. Sedangkan, Lingkungan masyarakat mencakup lingkungan dimana individu berinteraksi.

Dalam lingkungan masyarakat agama dan budaya berperan penting dalam membentuk karakter siswa secara holistik. Agama Kristen menanamkan nilai-nilai agama seperti kasih,lemah lembut,dan kejujuran menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian yang berintegritas. Sedangkan budaya Nekaf Mese Dan Ansaof Mese bukan sekadar warisan budaya, tetapi merupakan sistem pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk anak menjadi pribadi yang berempati, berpikir kolektif, berjiwa damai, dan bertanggung jawab secara sosial maupun moral. Tradisi ini relevan untuk terus dihidupkan dalam keluarga, komunitas adat, dan dunia pendidikan masa kini. Nekaf Mese Dan Ansaof Mese berfungsi sebagai benteng budaya terhadap sikap radikal, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Dengan demikian anak akan memiliki kepribadian yang matang secara moral, mampu hidup dalam keberagaman, serta menjunjung tinggi musyawarah dan cinta kasih sebagai dasar hidup bersama.

Melalui berbagai upaya-upaya yang dilakukan untuk dapat membentuk karakter siswa secara holistik PAK sebagai sarana penting perlu dilakukan pendekatan secara inklusif dengan orang tua dan gereja. Melalui orang tua nilai-nilai Kristiani dapat dikalkulasikan dalam membentuk karakter dan memberikan teladan bagi anak-anak. Selain orang tua gereja juga memainkan peran penting dalam Membentuk Karakter moral, melalui metode-metode pengajaran dan penanaman nilai-nilai kristiani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, T. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1), 107–122.
- Berasa, T., Hutabarat, D. F. N., Asri, J., Siahaan, S. M., Girsang, S. D. B. P., & Purba, S. L. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBANGUN KARAKTER DEWASA YANG BERETIKA. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1367–1378.
- Hartati, J., Achadi, W., Naufa, M. M., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Sosial, D., & Sebaya, T. (2022). Hubungan Prokrastinasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang. 5(4), 608–618.
- Hutagalung, F., & Saragih, O. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SISWI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 257–267.
- Jannah, M. (2009). *Landasan pendidikan*. Universitas Negeri Padang.
- Kasingku, J. D., & Sasarari, F. N. (2022). Peran guru pendidikan agama kristen sebagai

- pembimbing dalam pembentukan karakter siswa. Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Lopis, Y., & Yos, M. S. (2024). Lopo Manekan Tempat Mempererat Lais Manekat Mbi Nekah Mese, Ansao Mese Dalam Menekan Rakdikalisme Di Kampus Iakn Kupang. Beno Alekot: Jurnal Ilmiah Bimbingan Masyarakat Kristen, 1(1), 13.
- Nababan, M. H. N., & Saragih, O. (2025). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI MASALAH SOSIAL DI INDONESIA. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 4(1), 1112–1121.
- Pengajaran), 6(5), 1520–1527.
- Simamarmata, R. M., & Saragih, O. (2025). PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH SEBAGAI PEMBENTUKAN MORAL SISWA. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 4(1), 2159–2168.